

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory* (Teori keagenan)

Menurut teori agensi, pemegang sumber daya dan manajer dalam suatu perusahaan akan terikat kontrak untuk mengendalikan bisnis guna memaksimalkan keuntungan atas laporan keuangan, yang akan mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan untuk mencapai hal tersebut (Ardini, 2022). Menurut (Istimawani 2021) teori agensi mengacu pada jenis pengaturan kontrak tertentu di mana pemilik perusahaan memberikan izin kepada agen mereka untuk bertindak atas nama mereka dan memberi mereka instruksi tentang cara melakukan sesuatu. Menurut Gunawan (2022), tindakan direktur eksekutif akan lebih diawasi dan diawasi jika terdapat lebih banyak komisaris independen di dewan. Menurut teori agensi, dewan komisaris membutuhkan independen untuk mengawasi dan mengawasi perilaku oportunistik direksi. *Prudence* akuntansi didasarkan pada teori ini, menunjukkan bahwa kepentingan pemegang saham dan agen sangat berbeda satu sama lain. Pemegang saham ingin perusahaan menghasilkan banyak uang dengan uang yang mereka investasikan. Sedangkan pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan dalam memperoleh insentif atas pengelolaan dana dalam perusahaan (Carolina dan Siswanti, 2022). Manajemen diharapkan bisa terbuka dalam menyajikan laporan keuangan dengan tujuan agar pihak pemegang saham bisa mengetahui apa saja yang dialami perusahaan secara baik. Penerapan *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan bisa mencegah kecurangan atau manipulasi yang terjadi dalam pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan dapat mengurangi biaya agensi (Aristiani, dkk., 2017).

2.2 *Prudence Akuntansi*

Menurut FASB Statement of Concept No. 2 dalam Savitri (2016) mendefinisikan bahwa *prudence* adalah reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan, sedangkan Sari et al., (2014) *prudence* adalah memilih

prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui laba lebih lambat, mengakui pendapatan lebih cepat, menilai aset dengan nilai terendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi. Pernyataan sebelumnya telah mengemukakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak lagi digunakan sejak tahun 2010, penggantinya adalah konsep prudence yang menggunakan current value sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding. Menurut Hellman (2007) dalam Luthfiany (2013) prudence pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, hanya saja lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian sehingga aset atau pendapatan tidak akan diblebihlebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan.

2.2.1 Prudence Akuntansi dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip prudence. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip prudence adalah:

1. PSAK No. 14 tahun 2017 tentang persediaan yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih.
2. PSAK No. 48 tahun 2017 tentang penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep prudence ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

2.2.2 Prudence Akuntansi dalam IFRS

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh prudence. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik prudence atau bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip prudence pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Khairina (2009) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (International Accounting Standard) antara lain:

1. IAS 11 (Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (Percentage of Completion) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (Complete Contract). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami understatement selama proses kontrak dan akan mengalami overstatement setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tersebut setelah proses konstruksi selesai. Sementara 19 dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.
2. IAS 22 (Deffered Tax Asset), mengatur mengenai pengakuan deffered tax asset pada neraca jika mungkin (probable) terdapat future taxable profit. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tersebut, deffered tax asset tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan taxable profit di masa yang akan datang. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut

mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).

3. IAS 16 (Property, Plant, Equipment), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (Capitalism of Development Cost), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktiva pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang konservatif.

2.2.3 Pengukuran *Prudence* Akuntansi

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities”, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

1. *Net asset measure.*
2. *Earning and accrual measure.*
3. *Earning/stock returns relation measures.*

2.2.3.1 Net Asset Measure

Ukuran pertama yang digunakan untuk mengetahui tingkat *prudence* dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstate (Alhayati, 2013). Penggunaan pengukuran dengan menggunakan net asset measures dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan

Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan proksi nilai book-to-market ratio perusahaan untuk mengukur prudence dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan prudence akan melaporkan nilai net asset yang lebih rendah dan nilai rasio book to market yang lebih rendah pula. Selain itu pengukuran dengan menggunakan net asset measures dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008). Pada penelitian tersebut Wardhani (2008) mengukur prudence akuntansi dengan nilai ratio book to market perusahaan. Nilai rasio tersebut dikalikan dengan nilai negative satu agar nilai yang positif mencerminkan tingkat prudence yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan menggunakan prinsip prudence, maka nilai buku perusahaan akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya sehingga rasio book-to-market akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip prudence.

2.2.3.2 Earning and Accrual Measures

Ukuran prudence yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional (Alhayati, 2013). Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negative (net income lebih kecil daripada cash flow operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya prudence. Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non-operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

1. Operating Accrual

Berdasarkan literatur Criterion Research Group dinyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. Operating accrual yang utama meliputi piutang dagang, persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan

untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan (Hakim, 2017).

2. *Non operating accrual*

Berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa non current (operating) accrual menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam noncurrent liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non operating accrual (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penagguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain). Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba bersih rendah dari cash flow yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Hakim, 2017). Dalam penelitian ini accounting prudence diukur dengan non operating accrual karena dengan pengukuran ini dapat lebih mudah terlihat tingkat penerapan prinsip accounting prudence suatu perusahaan tersebut karena semakin besar ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan tersebut menerapkan prinsip accounting prudence. Persamaan non operating accruals adalah sebagai berikut:

$$prudence = \frac{non\ operating\ accrual}{total\ asset} \times (-1)$$

Dimana :

Non Operating Accrual = Total Accrual-Operating Accrual

Total Accrual = (Net Income + Depreciation) - CFO

Operating Accrual = account receivable - investories - prepaid expenses
+ accounts payable + taxes payable

2.2.3.3 Earning/ Stock Returns Relation Measure

Earning/stock return relation measures adalah pengukuran yang mengaitkan nilai earnings dengan nilai return saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung menerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan losses atau gains dalam nilai aset, karena itu return saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut (Handojo, 2012). Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui 24 sehingga mengakibatkan bad news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan good news. Dalam modelnya baru menggunakan model piecewise-linier regression sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta N_{it-1} + \alpha_2 D \Delta N_{it-1} + \alpha_3 D \Delta N_{it-1} \times \Delta N_{it-1} + \varepsilon_t$$

2.3 Growth Opportunities

Growth opportunities atau kesempatan tumbuh ialah harapan perusahaan demi berinvestasi terhadap kejadian yang bersifat mendatangkan keuntungan (Ursula & Adhivinna, 2018). Growth opportunities ialah kompetensi perusahaan demi meluaskan ukurannya (Hakim, 2017). *Growth opportunities* merupakan impian bagi setiap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Karena pertumbuhan diharapkan akan mengagihkan dampak positif bagi perusahaan (Savitri, 2016). *Growth opportunities* ditunjukkan dengan meningkatnya aktiva, ekuitas, penjualan dan laba. Pertumbuhan perusahaan akan mengagihkan dimensi positif bagi pihak eksternal dan pihak internal. Pihak eksternal akan mendapatkan target investasi jika growth opportunities perusahaan tersebut baik, sedangkan pihak internal akan mengetahui baik buruknya prestasi kerja manajer (Sugiarto & Nurhayati, 2017). Perusahaan dengan asas prudence akuntansi ekuivalen dengan perusahaan sedang berkembang. Hal ini karena tersedianya potensi investasi tersembunyi dari perusahaan tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Susanto & Ramadhani, 2016). Perusahaan berkembang cenderung

meminimalkan laba untuk menurunkan beban kebijakan, seperti klaim peraturan, klaim karyawan dan lain sebagainya seraya mengimplementasikan prinsip *prudence* akuntansi. Dalam tumbuh dan berkembang suatu perusahaan akan membutuhkan peluang atau kesempatan (Hakim, 2017). Perusahaan kerap tumbuh sebab aset yang kerap bertambah (Agustina et al., 2016). Jika aset operasi dan *prudence* akuntansi berkembang, maka nilai pasar dan perubahannya akan berdampak besar terhadap pendapatan. Kejadian ini menunjukkan terdapatnya relasi sinergis antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi (Agustina et al., 2016). Perusahaan atas *growth opportunities* tinggi pasti memerlukan anggaran berjumlah banyak demi dapat mendanai pertumbuhannya (Ursula & Adhivinna, 2018). Besarnya dana yang diperlukan mengakibatkan manajer mengimplementasikan asas *prudence* akuntansi supaya pendanaan bisa tercapai lewat menurunkan profit (Ursula & Adhivinna, 2018).

2.4 Leverage

Leverage merupakan perbandingan yang mengestimasi total aktiva perusahaan yang didanai dengan utang (Maharani & Kristanti, 2019). *Leverage* adalah pemakaian aset dan modal perusahaan dengan beban konstan untuk menambahkan keuntungan laten bagi pemegang saham (Hakim, 2017). *Leverage* adalah pemanfaatan sumber financial perusahaan hasil pinjaman dari pihak kreditur untuk menghasilkan keuntungan (Zuhriyah, 2017). *Leverage* merupakan perbandingan solvabilitas yang mengindikasikan proporsi utang terhadap aktiva perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Leverage* menunjukkan persentase porsi perusahaan yang dibiayai dengan utang dalam perbandingannya terhadap total aset perusahaan (Savitri, 2016). *Leverage* dapat dijadikan sebagai acuan bagi kreditur dan investor dalam penentuan tingkat keamanan pengembalian atas dana yang telah dipinjamkan dan/atau dana yang telah diinvestasikan. Hal ini berkat struktur modal hasil penggambaran *leverage* (Savitri, 2016). *Leverage* juga bisa digunakan perusahaan untuk menaksir daya bayar utang jangka panjangnya (Susanto & Ramadhani, 2016). Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan kementakan risiko keuangan dan peluang laba yang besar secara bersamaan.

Sedangkan tingkat leverage yang rendah menandakan rendahnya kementakan risiko keuangan dan peluang laba secara bersamaan (Maharani & Kristanti, 2019). Pemakaian utang ala jenjang khusus pasti menurunkan pengeluaran modal, sebab pengeluaran berlandaskan utang ialah pengurangan dari pajak yang menaikkan harga saham, yang mana pada ujungnya bisa menguntungkan para manajer, kreditur, investor dan perusahaan (Hakim, 2017). *Leverage* menjadi salah satu indikator dari debt covenant yang termasuk dalam teori akuntansi positif (Savitri, 2016). Debt covenant merupakan suatu kontrak demi menjaga kreditur mengenai perilaku manajer atas keperluan kreditur, misalnya dividen melampaui, tambahan pinjaman, ataupun membolehkan modal serta aset pemilik ala ambang tertentu. Debt covenant hypothesis mendeskripsikan tingkah laku manajer terhadap kontrak utang. Semakin sering suatu perusahaan melanggar kontrak utang, maka manajernya pasti menerapkan prinsip akuntansi yang dapat mengalihkan laba masa depan menuju masa sekarang untuk menurunkan biaya renegotiasi dan risiko kegagalan. Leverage disebut bermanfaat saat perusahaan bisa menciptakan laba yang melampaui biaya pembelanjaan konstannya (Sugiarto & Nurhayati, 2017). Kreditur atau debt-holders meminjamkan sumber dayanya pada perusahaan dengan harapan untuk memperoleh ganjaran asimetris berkaitan atas aktiva bersih. Tetapi jika aktiva bersih suatu perusahaan melebihi angka minimal utang, pemegang utang tidak memperoleh ganjaran ekstra dan saat manajer perusahaan tidak mampu menciptakan profit bersih yang lumayan demi menyelubungi pelunasan sesuai perjanjian kepada debt-holders pada waktu kadaluwarsa, akan menimbulkan rasa khawatir debt-holders atas rendahnya pendapatan dan pengedaran aset bersih. konvensi utang yang semakin berhambatan akan mengakibatkan tingginya peluang terjadinya pelanggaran konvensi dan biaya atas kelalaian teknis. Semakin besar utang dan/atau jumlah aset satu perusahaan, manajer pasti mengimplementasikan prinsip akuntansi yang mampu meninggikan profit, alhasil laporan keuangan yang diungkapkan menjadi tidak konservatif (Agustina et al., 2016) Pihak kreditur hanya mengagihkan pinjaman saat kondisi suatu perusahaan baik untuk menjamin pembayaran atas dana yang telah dipinjamkannya. Cerminan kondisi keuangan dapat dilihat pada informasi laba

melalui laporan keuangan. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa kian naiknya angka leverage perusahaan, krediturnya pasti mendapatkan wewenang yang lebih agam demi mengetahui dan mengawasi proses pengelolaan aktivitas dan akuntansi perusahaan, karena kreditur mempunyai kepentingan untuk melindungi modalnya sendiri. Situasi ini menimbulkan tidak setangkupnya penerangan antara perusahaan dengan pihak kreditur berkat manajer tidak lagi dapat membatinkan penerangan moneter untuk manipulasi data maupun memperbanyak aset (Susanto & Ramadhani, 2016). Karena pihak kreditur akan meminta manajer perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan lebih konservatif (Agustina et al., 2016).

2.5 Financial Distress

Financial distress ialah gejala atau isyarat mula keambukan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang telah menurun, atau suatu kondisi dini berlangsungnya keambukan (Hakim, 2017). *Financial distress* adalah fase lemahnya keadaan financial perusahaan yang terjadi menjelang saat likuidasi maupun kebangkrutan (Sulastri & Anna, 2018). Financial distress merupakan situasi yang ditunjukkan dengan kurangnya kompetensi suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya terhadap pihak berkepentingan (Zuhriyah, 2017). *Financial distress* merupakan stress yang dialami pebisnis berkenaan dengan bisnisnya sampai melancarkan manipulasi laporan atas maksud menyiratkan kondisi bisnis konstruktif kendatipun kondisi konkret gawat (Janrosl & Yuliadi, 2019). Melalui financial distress akan tercermin risiko yang dihadapi suatu perusahaan (Savitri, 2016). Terdapat beberapa macam financial distress berdasarkan coraknya, yaitu business failure, economic failure, legal bankruptcy, insolvency in bankruptcy, dan technical insolvency (Hakim, 2017). *Financial distress* bermula saat suatu perusahaan gagal menepati agenda pelunasan ataupun saat ramalan sirkulasi dana mengisyaratkan bahwa perusahaan itu pasti cepat tidak bisa menepati komitmennya (Savitri, 2016). Perusahaan yang delisting jatuh dalam *financial distress* sebelum delisting, karena peningkatan drastis rasio utang dan penurunan profitabilitas, akibatnya arus kas memburuk dan aktualnya menjadi sangat negatif (Shawn et al., 2019).

Financial distress yang tinggi dapat ditunjukkan dengan rendahnya nilai ZScore, sedangkan *financial distress* yang rendah akan ditunjukkan dengan tingginya nilai Z-Score pula (Sulastri & Anna, 2018). Probabilitas *financial distress* juga dapat disimpulkan secara tidak langsung dari tren yang berguna dalam memprediksi krisis keuangan (Kao & Sie, 2016). Penyebab *financial distress* perusahaan sangat rumit, misalnya rasio utang yang tinggi, arus kas yang tidak memadai, transaksi pemegang saham dan di samping indikator keuangan, faktor-faktor lain seperti lingkungan eksternal, manajemen yang buruk atau strategi manajemen yang tidak tepat juga dapat menyebabkan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan dan keruntuhan. Selain itu, data yang diungkapkan dalam laporan keuangan, jika perusahaan manajer sengaja memalsukan catatan akuntansi, kesusahan akan lebih serius, seperti dapat ditemukan dalam kasus Enron (AS), WorldCom (AS), Procomp (Taiwan) dan ABIT (Taiwan). Namun, tanda-tanda ini sengaja tersembunyi, ambigu dan tidak terlihat (Kao & Sie, 2016). Kurangnya mutu seorang manajer akan memotivasi pemegang saham guna melancarkan pengubahan manajer, yang pasti menyebabkan turunnya angka pekan manajer dalam pekan karyawan. Intimidasi demikian akan membuat para manajer menghindari penggunaan prinsip *prudence* akuntansi untuk membenahi manifestasi letak keuangan (Hakim, 2017). Kondisi *financial distress* mendorong para manajer perusahaan untuk menggunakan prinsip *prudence* akuntansi guna meminimalisasi konflik antara kreditur dengan investor. Ketika karakteristik perusahaan konservatif, secara *prudensial* akan menilai lingkungan manajemen masa depan dan juga akan mempertimbangkan antara operasi atau investasi, karena hal ini dapat mengurangi kementakan risiko yang disebabkan oleh *financial distress*. Kian tingginya *financial distress* suatu perusahaan, maka pasti tinggi juga ambang *prudence* akuntansinya. Sebaliknya, kian rendahnya *financial distress* suatu perusahaan, maka ambang *prudence* akuntansinya juga pasti semakin rendah (Sulastri & Anna, 2018). *Financial distress* memengaruhi *prudence* akuntansi secara signifikan (Hakim, 2017). *Financial distress* memengaruhi *prudence* akuntansi secara signifikan (Sulastri & Anna, 2018).

2.6 Litigation Risk

Litigation Risk merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Tuntutan litigasi dapat timbul dari berbagai pihak seperti investor, kreditor dan pihak lainnya. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dan akibat adanya kesalahan ketidak patuhan terhadap standar akuntansi akan mudah dijadikan bahan tuntutan karena laporan keuangan merupakan dasar kebijakan utama dalam melakukan tuntutan hukum. Selain itu, perusahaan juga bisa menerima tuntutan hukum karena hal lain seperti kelalaian akan tanggung jawab sosialnya. Tatar & Sujana, (2021) mengemukakan litigasi juga dapat timbul karena perusahaan berusaha menutupi informasi penting perusahaan. Dan adapun dua kemungkinan yang bisa dilakukan manajemen jika memiliki risiko litigasi yang tinggi yaitu dengan meningkatkan praktik atau bahkan mengurangi praktik manajemen laba. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidak mampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Kirana, et al.; 2016). Litigasi risiko adalah proses hukum yang melibatkan penyelesaian atau tuntutan hukum yang timbul dari risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa poin kunci dalam memahami dan mengelola risiko litigasi:

1. Identifikasi Risiko Hukum :

- a. Analisis keseluruhan terhadap operasional bisnis untuk mengidentifikasi potensi risiko hukum.

- b. Faktor-faktor seperti peraturan industri, kontrak, dan hubungan kerja perlu dievaluasi.
- 2. Strategi Hukum Preventif:
 - a. Penerapan kebijakan dan prosedur internal yang dapat mengurangi kemungkinan litigasi.
 - b. Pelatihan karyawan untuk memahami dan mematuhi aturan hukum yang berlaku.
- 3. Dokumentasi yang Kuat:
 - a. Penyimpanan catatan dan dokumen secara teratur untuk mendukung keputusan dan tindakan perusahaan.
 - b. Dokumentasi yang kuat dapat menjadi pertahanan yang efektif dalam kasus litigasi.
- 4. Audit Hukum Berkala:
 - a. Melakukan audit hukum secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan meminimalkan potensi risiko.
- 5. Pemilihan Penasehat Hukum:
 - a. Kolaborasi dengan penasehat hukum yang berpengalaman untuk mendapatkan saran hukum yang tepat waktu.
 - b. Pemilihan penasehat yang sesuai dengan kebutuhan bisnis dapat mengurangi risiko litigasi.
- 6. Penyelesaian Alternatif Sengketa (ADR) :
 - a. Mempertimbangkan opsi penyelesaian di luar pengadilan, seperti mediasi atau arbitrase, untuk mengurangi biaya dan waktu litigasi.
- 7. Pemahaman Proses Hukum:
 - a. Edukasi internal tentang proses hukum yang mungkin terlibat dalam litigasi.
 - b. Persiapan yang baik dapat membantu perusahaan merespons dengan efektif terhadap tuntutan hukum.
- 8. Asuransi dan Manajemen Risiko:
 - a. Pemilihan asuransi yang sesuai untuk melindungi perusahaan dari dampak keuangan litigasi.

- b. Manajemen risiko yang efektif meliputi identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko secara proaktif.

Litigasi risiko bukan hanya tanggung jawab departemen hukum, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi manajemen perusahaan. Dengan pendekatan proaktif dan pemahaman mendalam terhadap risiko yang mungkin timbul, perusahaan dapat mengelola litigasi dengan lebih efektif.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Maria Emilia Carolline, Dian Purnama Sari (2023)	Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor ,Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Prudence Akuntansi	Variabel Independen : Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor ,Dan Mekanisme Good Corporate Governance Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif. Asimetri informasi tidak berpengaruh, Tipe auditor berpengaruh positif, Dewan komisaris tidak berpengaruh, Independensi dewan komisaris tidak

				berperngaruh.
2	Ridho Yusera (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, ,Ukuran Perusahaan,Leverage,Growth Opportunities,dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Growth Opportunities, dan Financial Distress Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil dari pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, growth opportunities dan financial distress berpengaruh terhadap prudence akuntansi.
3	Dimas Ali Muzdalifah (2022)	Pengaruh Growth Opportunities , Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Pada Perusahan Sub Sektor Farmasi	Variabel Independent : Growth Opportunities , Leverage, Dan Financial Distress	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Growth Opportunities, Leverage dan Financial</i>

		Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)	Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	<i>Distress</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi.
4	Indra Haryanto (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Variabel Independent : Asimetri Informasi dan Financial Distress Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>prudence</i> akuntansi, <i>Financial</i> <i>distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>prudence</i> akuntansi
5	Elvani Media Sarah, Rina Asmeri, Meri Dwi Anggraini (2022)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi Pada (Perusahaan	Variabel Independent : Asimetri Informasi dan Financial Distress	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak

		Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2018)	Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	berpengaruh signifikan terhadap <i>prudence</i> akuntansi, <i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>prudence</i> akuntansi.
6	Francisco Aaron (2021)	Pengaruh Litigation Risk, Debt Covenant, Political Cost , Financial Distress Dan Firm Risk Terhadap Prudence Akuntansi	Variabel Independent : Litigation Risk, Debt Covenant, Political Cost , Financial Distress Dan Firm Risk Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>litigation risk</i> berpengaruh positif terhadap <i>prudence</i> akuntansi, dan <i>debt covenant</i> berpengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> akuntansi, sedangkan <i>political cost</i> , <i>financial</i>

				<i>distress</i> dan <i>firm risk</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>prudence</i> akuntansi
7	Ancilia Salvatory Glorystefin Tafaib (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, Ceo Retirement, dan Growth Opportunity Terhadap Prudence Akuntansi	Variabel Independent : Intensitas Modal, Ceo Retirement, dan Growth Opportunity Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>prudence</i> akuntansi, CEO <i>retirement</i> berpengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> akuntansi, dan <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh

				terhadap <i>prudence</i> akuntansi.
8	Ma'rifatul Usbah, Niken Savitri Primasari (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi (Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI periode 2014-2019)	Variabel Independent : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Variabel Dependent :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap <i>Prudence</i> . Sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> .
9	Andika Candra Aprillianto (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Dan Leverage Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi	Variabel Independent : Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Dan Leverage	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial</i> <i>distress</i> dan <i>leverage</i>

			Vaiabel Dependent : Prudence Akuntansi	tidak berpengaruh terhadap <i>prudence</i> akuntansi sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> akuntansi.
10	Ariesta Dwi Yulia Heryadi, Yumniati Agustina (2023)	Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Prudence Akuntansi (Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	Variabel Independent : Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Variabel Dependent : Prudence Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap prudence. Secara parsial financial distress berpengaruh

				ke arah positif terhadap prudence. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap prudence akuntansi.
11	Muhammad Dhiya’u Rifqi and Noer Sasongko (2023)	The Effect Of Financial Distress, Leverage, Profitability, And Liquidity On Accounting Prudence	Variabel Independent : Financial Distress, Leverage, Profitability, And Liquidity Variabel Dependent : Accounting Prudence	The results of the research analysis show that financial distress, profitability and liquidity have no effect on accounting prudence while leverage has an effect on accounting prudence.
12	Alia Sri Ulfa	Pengaruh <i>Debt</i>	Variabel	Hasil

	(2019)	<i>Covenant Dan Litigation Risk Terhadap Accounting Prudence (Studi Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)</i>	Independent: <i>Debt Covenant Dan Litigation Risk</i> Variabel Dependent : <i>Accounting Prudence</i>	penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial <i>debt covenant</i> dan <i>litigation risk</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>accounting prudence</i> .
13	Majidah Majidah, Zahra Zelina Deaprila (2022)	<i>Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity as Determinants of Prudence Accounting</i>	Variabel Independent : <i>Capital Intensity, Conflict of Interest, Litigation Risk, and Growth Opportunity</i> Variabel dependent : <i>Prudence Accounting</i>	<i>this research is that conflict of interest, litigation risk, and growth opportunity are determinants of prudence Accounting</i>
14	Siti Uswatun Khasanah,	Pengaruh Arus Kas Operasional,	Variabel Independent :	Hasil pengujian

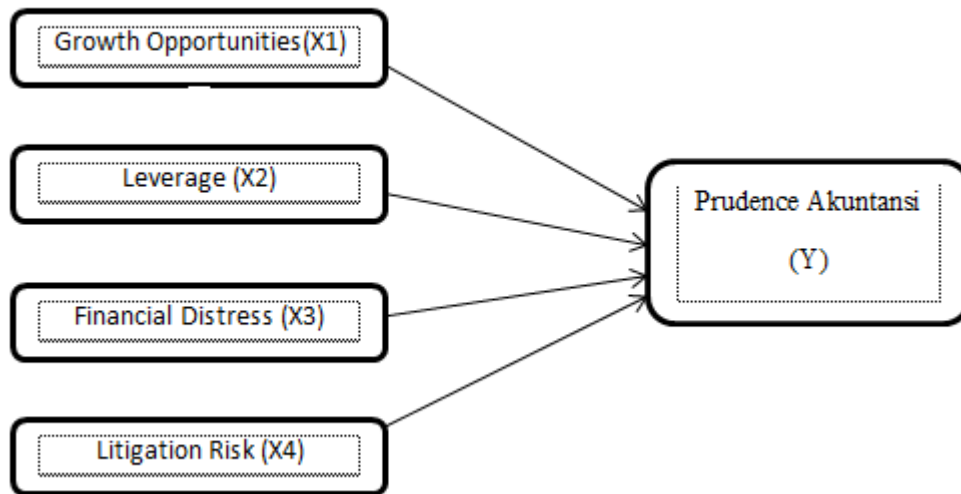
	Deliza Henny (2023)	Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan , Dan Invesment Opportunity Set Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi	Arus Kas Operasional, Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan , Dan Invesment Opportunity Set Variabel Dependent : <i>Prudence</i> Akuntansi	menunjukkan bahwa <i>prudence</i> <i>accounting</i> secara signifikan dipengaruhi oleh arus kas operasional dan <i>investment</i> <i>opportunity</i> <i>set</i> . Adapun <i>prudence</i> <i>accounting</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensitas modal, <i>leverage</i> serta pertumbuhan perusahaan.
15	Chrysti Despiana Saragih (2019)	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi (Studi empiris pada	Variabel Independent : Mekanisme Corporate Governance Variabel	Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran

		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Dependent : <i>Prudence</i> Akuntansi	dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>prudence</i> akuntansi sedangkan independensi dewan komisaris dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap <i>prudence</i> akuntansi.
--	--	---	---	--

2.8 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *prudence* akuntansi. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah *Growth Opportunities*, *Leverage*, *Financial Distress* dan *Litigation Risk*.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang pengaruh *Growth Opportunities*, *Leverage*, *Financial Distress* dan *Litigation Risk* terhadap *Prudence* Akuntansi yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence Akuntansi*

Perusahaan yang menggunakan prudence akuntansi dalam laporan keuangannya, identic dengan perusahaan yang tumbuh karena terdapat cadangan perusahaan yang digunakan untuk investasi atau memperbesar perusahaan. Manajer ditantang dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaa uang kas. Semakin tinggi *growth opportunities*, maka kebutuhan dana yang diperlukan semakin besar. Besarnya dana yang dibutuhkan menyebabkan manajer menerapkan prudence akuntansi agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi (Saputt dkk, 2016). Growth opportunity merupakan peluang perusahaan untuk tumbuh dengan melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan akan membutuhkan banyak biaya untuk membiayai pertumbuhan yang akan terjadi di masa depan jika nilai pertumbuhan perusahaan saat ini cenderung tinggi. Biaya yang besar tersebut mendorong manajemen untuk menerapkan kehati-hatian agar perusahaan dapat memenuhi pembiayaan investasi (W.P. Sari, 2020, Idrus et al., 2022). Hal ini dapat memberikan respon positif oleh investor pada nilai pasar yang konservatif (Suwarti et al. 2020). Hal in akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang

selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Hal ini didukung penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatul Usbah, Niken Savitri Primasari (2020), Ridho Yusera (2020) , Majidah Majidah, Zahra Zelina Deaprila (2022), Dimas Ali Muzdalifah (2022) mengatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi .

H1 : *growth opportunities* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Leverage adalah besarnya aset yang mampu dibiayai oleh hutang sehingga akan timbul risiko bagi pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini membuat pihak manajer berusaha semakin kuat untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* yang diterapkan (Dinny Pratiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditur, maka kreditur secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Putri & Herawaty (2020), Ursula & Adhivinna (2018), Angela & Salim (2020), dan Tazkiya (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *prudence*. Menyatakan bahwa berdasarkan teori akuntansi positif, *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman dari kreditur yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan guna meningkatkan laba. Dengan tingkat utang yang semakin tinggi membuat perusahaan akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan. Besarnya proporsi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang rendah padahal perusahaan memiliki kepentingan untuk

menunjukkan kinerja yang baik pada kreditor agar meyakinkan bahwa keamanan dananya terjamin. Jadi dengan adanya asumsi ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018) maka perusahaan akan menaikkan nilai aset dan pendapatan serta menurunkan nilai utang dan beban ketika perusahaan menginginkan pinjaman yang lebih besar dari kreditor sehingga perusahaan cenderung kurang berhati-hati dalam membuat pelaporan keuangan. . Hal ini didukung penelitian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhiya'u Rifqi and Noer Sasongko (2023), Ariesta Dwi Yulia Heryadi, Yumniati Agustina (2023), Dimas Ali Muzdalifah (2022), dan Ridho Yusera (2020) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Financial distress dapat disamakan dengan situasi di mana bisnis menyatakan kebangkrutan. Perusahaan mungkin mengalami *financial distress* sebagai akibat dari kinerja manajer yang buruk, dan bahkan mungkin terpaksa mempertimbangkan kebangkrutan. Selain itu, bisa menyebabkan prospek yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan dinilai tidak terlalu baik. Untuk menghindari konflik dengan pemegang saham, manajemen juga akan menerapkan prinsip kehati-hatian yang tinggi ketika bisnis mengalami *financial distress* yang parah. *Prudence* akuntansi akan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, di mana apabila perusahaan melaporkan laporan keuangan namun perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*. Uraian teori *agensi* dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* utamanya disebabkan karena terbelit oleh utang yang jumlahnya terlalu tinggi sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Penyebab utang yang tinggi ini adalah karena pihak manajemen terus berupaya meningkatkan modal perusahaan dengan cara berhutang untuk kepentingan dan keuntungan investor namun di saat bersamaan hal ini akan meningkatkan risiko kebangkrutan akibat gagal bayar utang dan hal ini merugikan kreditor. Investor dan kreditor adalah pihak-pihak yang berkonflik kepentingan (Sholikhah dan

Suryani, 2020). *Prudence* akuntansi dipengaruhi secara positif oleh *financial distress*, menurut penelitian lain oleh Elvani Media Sarah, Rina Asmeri, Meri Dwi Anggraini (2022), Maria Emilia Carolline, Dian Purnama Sari (2023), Dimas Ali Muzdalifah (2022, Ridho Yusera (2020), dan Ariesta Dwi Yulia Heryadi, Yumniati Agustina (2023), *Financial distress* disebabkan karena keterlambatan pembayaran utang, kegagalan membayar utang ketika perpanjangan kontrak berakhir, penangguhan, tuntutan atau litigasi. Manajer takut investor akan menggantikannya dengan kualitas yang lebih baik karena kinerja manajer yang buruk ketika kondisi keuangan perusahaan menurun. Oleh karena itu, pengelola akan membuat laba sebagai tolak ukur kinerjanya salah satunya yaitu adalah untuk meningkatkan keuntungan atau menurunkan konsep kehati-hatian.

H3 : *Financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi

Pengaruh *Litigation Risk* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan yang berpotensi menimbulkan ancaman litigasi dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur atau investor yang merasa dirugikan sehingga membuat perusahaan terkait dengan permasalahan litigasi yang dapat berdampak pada nilai perusahaan di mata masyarakat. Untuk menghindari biaya yang ditimbulkan oleh risiko litigasi, maka perusahaan akan menerapkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya karena tingginya pelaporan laba dan aset akan memicu risiko litigasi yang tinggi juga (Putri & Herawaty, 2020, Qin et al., 2021). Penelitian terkait pengaruh risiko litigasi terhadap kehati-hatian telah dilakukan oleh Majidah Majidah, Zahra Zelina Deaprila (2022), Francisco Aaron (2021) dan Alia Sri Ulfa (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap kehati-hatian. Terkait dengan permasalahan hukum akan menimbulkan biaya yang lebih besar. Secara rasional, manajer akan berusaha menghindari kerugian yang mungkin terjadi dengan menerapkan kehati-hatian dalam laporan keuangannya.

H4 : *Litigation risk* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi